

PEMIKIRAN GUS DUR DALAM KEHIDUPAN PLURALITAS MASYARAKAT INDONESIA

Ahmad Zainuri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ahmadsultanzain1986@gmail.com

Luqman Al-Hakim

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
luqmanibnusuud@gmail.com

Abstract: Abdurrahman Wahid or often known as Gus Dur, is a nationalist thinker, writer and kyai in Indonesia. His ideas and thoughts have given a glimmer of light to some Indonesian Muslims about the importance of respecting and living tolerance. In his intellectual perspective, the basic foundation for building a pluralistic Indonesia is based on a national cultural and ideological foundation, none other than Pancasila. Because these two foundations build on the history of nationalism, both personally and collectively. Grounding Islam as one of Gus Dur's noble *nawacitas* to unite the values and norms of religious spirituality, namely the beauty of religion. In this article the author uses a biographical approach. The concept of historical writing: data, facts, sources and methods. With several approaches, concepts and methodologies of historical research, this writing uses a literature review or literature study with several primary and secondary historical sources from Gus Dur's works as well as several other writers who discuss Gus Dur and scientific journals. Gus Dur's thinking is a thought based on pluralism-humanism, Pancasila, Islamic indigenization and Islamic cosmopolitanism.

Keywords: Gus Dur, Islam, Humanity, Pluralist

Abstrak: Abdurrahman Wahid atau sering akrab dengan sebutan Gus Dur, sosok pemikir, penulis dan kyai nasionalis di Indonesia. Gagasan dan pemikirannya telah memberikan secercah cahaya bagi sebagian umat Islam Indonesia tentang apa itu pentingnya menghargai dan hidup toleransi. Dalam kacamata intelektualnya bahwa landasan dasar membangun Indonesia yang majemuk ialah dengan pondasi kultural dan ideologi nasional, tidak lain Pancasila. Karena landasan dua tersebut saling membangun kesejarahan nasionalisme baik pribadi maupun kolektif. Membumikan Islam sebagai salah satu nawacita Gus Dur yang mulia untuk bersatunya nilai dan norma spiritualitas religius, yakni keindahan beragama. Dalam artikel ini penulis menggunakan pendekatan biografi. Konsep penulisan sejarah: data, fakta, sumber dan metode. Dengan beberapa pendekatan, konsep dan metodologi penelitian sejarah tersebut penulisan ini menggunakan tinjauan pustaka atau studi kepustakaan dengan beberapa jumlah sumber sejarah primer dan skunder dari karya Gus Dur maupun beberapa penulis lainnya yang membahas mengenai Gus Dur maupun jurnal ilmiah. Pemikiran Gus Dur ialah pemikiran yang melandaskan dengan pluralis-humanis, pancasilais, pribumisasi Islam dan kosmopolitanisme Islam.

Kata Kunci: Gus Dur, Islam, Kemanusiaan, Pluralis

Pendahuluan

Agama adalah alat untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan perbudakan. Agama seharusnya dipraktikkan sebagai media perubahan sosial dari masyarakat terbelakang menuju masyarakat modern yang menghargai demokrasi dan konstitusi. Agama tidak sekadar tujuan hidup yang pada akhirnya melahirkan sikap saling curiga, membenci dan eksklusifitas. Agama juga realitas hidup yang membutuhkan kebersamaan, saling menghargai dan saling membantu. Oleh karena itu, menurut Gus Dur, menerima perbedaan ialah keniscayaan.¹ Secara sosiologis agama memiliki peran sebagai pemersatu bagi umat beragama yang sama. Fungsi integratif ini biasanya menjadi luntur atau melemah ketika dalam kehidupan beragama melibatkan unsur-unsur keyakinan yang berbeda.² Agama harus bisa menjadi roh dalam perjuangan moral, bukan difungsikan sebagai bendera dan label.³

Arus utama dalam *develop and build* kehidupan beragama di Indonesia ialah mencipta ruang-ruang jumpa yang inklusif. Inklusifitas dengan *atmospher* yang rukun dan damai ialah wujud dalam persatuan cinta kasih dan saling menghargai. Tidak lain konsensus *tolerance of religion* ialah rubrik dalam lokus kemasyarakatan yang wajib terbunikan dengan penuh untuk mencipta iklim kehidupan yang indah antara satu kelompok dan kelompok lain. Toleransi harus menjadi kunci yang sebenarnya terlaksana dengan daya *counter naratif* akan sebuah haluan radikal, *bate speech and truth claim*. Insan sebagai makhluk yang berbudi dan berakal seharusnya bisa mengaktifkan oral historis yang harmonis dalam *bridging* hiruk pikuknya realitas kehidupan beragama. *Dialogue* adalah jalan yang arif dan kulturalistik dalam mengklarifikasi dari setiap *problem* dalam guncangan negatif dalam kausalitas beragama.

¹ Maemonah, "Agama Dan Pendidikan Bagi Pembangunan Bangsa: Studi Komparatif Pemikiran Soedjatmiko Dan Abdurrahman Wahid," in *Proceeding Annual Internasional Conference on Islamic Studies (AICIS XIV)* (Samarinda: STAIN Samarinda, 2014), 65.

² Nur Kholik Affandi, "Harmoni Dalam Keragaman," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* Vol. 14, No. 1 (2012): 1–2, <https://doi.org/10.21093/lj.v14i1%20JUNI.208>.

³ Faizatul Khasanah, "Metode Dakwah Gus Dur Dan Revolusi Industri 4.0," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol. 4, no. 2 (2019): 329, <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i2.1818>.

Kepentingan akan mendialogkan Islam dan hubungan antarkelompok lain dan mengembangkan *attitude of tolerance* itu menjadi *basic corridors in Abdurrahman Wabid's thinking*.⁴

Pemikiran pluralis dan toleran Gus Dur yang unik tersebut terbentuk oleh ekpedisi intelektualnya yang panjang. Sosok Gus Dur sebagai *expert islamic and pluralismen*, dalam dunia intelektualitas keislaman telah berjelajah ke berbagai daerah, termasuk pesantren Tebu Ireng, pesantren Krapyak dan Tegalrejo. Ketiga pesantren tersebut ialah tempat di mana Gus Dur menggembleng diri, terutama pendalam ilmu-ilmu Islam pesantren seperti fiqh, tafsir Al-Quran, hadits, tasawuf dan sebagainya. Dalam pendidikan NU toleransi merupakan ajaran yang sering disuguhkan oleh para kiai sehingga tertanam di hati para santri termasuk Gus Dur. Pesantren mengajarkan kepada Gus Dur jargon toleransi Al-Syafi'i: "*pendapat kami benar tetapi mungkin salah, sedangkan pendapat kalian salah tetapi mungkin benar*". Platform fiqh tersebut membentuk pola dasar pemikiran pada tataran di mana kebenaran itu tidak *singel* tapi masih banyak perjuangan untuk bisa di *ijtihad* kan. Uraian tersebut terejawantah dalam alur fikir Gus Dur bahwa menjadi orang jangan benar sendiri, atau kelompok benar sendiri, karena Gus Dur kurang suka dengan *dogmatic and fanatical attitude*. Gus Dur paling tidak suka dengan sikap dogmatis dan fanatik. Gus Dur belajar banyak kepada Al-Syafi'i mengenai prinsip toleransi yang terbangun dari kerendahan hati yang di dalamnya terdapat pengakuan kemungkinan salah pada diri sendiri.⁵

Dalam menuliskan sebuah tokoh, termasuk beliau Gus Dur tidak lepas dari beberapa landasan pemikiran Islam terkait tentang keberagaman agama. Sisi yang paling fundamen dalam beragama pada kehidupan masyarakat ialah sisi kemanusiaan. Sehingga pemikiran Gus Dur, dari banyak ragamnya, tidak lepas dari sisi kemanusiaannya karena ketika memahami teks kitab suci hanya dengan telaah skriptualis dan

⁴ Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi," *Kalam: Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Ilmu Agama* Vol. 10, no. 2 (2016): 426, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.8>.

⁵ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), 135.

tekstualis, tanpa melihat realitas, sebuah rumus yang salah dan terkesan *impact* nya ialah fanatik beragama. Sehingga Gus Dur menyarankan bahwa dalam berislam carilah sisi kemanusiaannya. Maka, dalam pemahaman yang begitu komprehensif akan dunia keislaman, akan semakin membuat kita tidak terjerembab dengan pemikiran yang stagnansi dan jumud, kaku dan konservatif.

Tulisan ini secara *methode and concept* menggunakan pendekatan biografi. *A biography is a history of a character written by another writer, whether the character has died or is still alive.* Hal itu untuk mengungkapkan kejadian-kejadian menarik dan khas yang pernah ada dalam peristiwa kehidupan tokoh tersebut yang dapat mempengaruhi atau mengubah perkembangan pemikiran intelektualnya. Dalam kaitan pemikiran Abdurrahman Wahid atau akrab dengan sebutan Gus Dur, maka pendekatan yang digunakan ialah sosiologis, filosofis dan pluralistik. Sosiologis mengungkapkan pemikiran Gus Dur tentang sosial umat beragama.⁶ Secara filosofis berupaya mengungkapkan hikmah yang terdapat dibalik ajaran-ajaran agama Islam. Pendekatan filosofis tersebut menjadi acuan dalam memberikan sebuah pemaknaan terhadap sebuah perjumpaan nilai dan hikmah yang menjadi buah indah dalam tingah laku setelahnya.⁷ Adapun pluralistik akan mengungkapkan pemikiran Gus Dur tentang kondisi sosial keagamaan yang majemuk, plural dengan beragam agama. Sehingga sudut pandang kehidupan keberagaman seperti apa yang hendak diterapkan. Dalam tulisan ini, penulis akan menjabarkan mengenai beberapa pandangan Gus Dur mengenai sikap terhadap keberagaman kelompok agama maupun kelompok internal Islam lain, misalnya: Pemikiran Plularis-Humanis, Makna Pancasila, Pribumisasi Islam dan Islam Kosmopolitan.

Metodologi penelitian yang hendak penulis gunakan ialah metode sejarah. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan menelusuri beberapa karya tulis dari Gus Dur, baik sumber

⁶ Marsus, "Sejarah Umat Islam Di Indonesia Dalam Pemikiran Kuntowijoyo" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015), 11.

⁷ Warko Triono, "Pribumisasi Islam (Studi Analisis Pemikiran Gus Dur)" (Tesis, Lampung, UIN Raden Intan, 2015), 32.

primer (dengan penulis Gus Dur) maupun sumber skunder (penulis lain yang menulis tentang Gus Dur, baik buku maupun jurnal ilmiah). Dalam konsep penulisan artikel ini ialah penulis menggunakan sebuah konsep dalam penulisan sejarah, di antaranya; data, fakta, sumber dan metode. Dengan tujuan untuk menyusun dan merangkai perjalanan dari Gus Dur, baik yang melandasi pemikirannya maupun karya tulisnya. Metodologi penelitian secara spesifik menggunakan metode sejarah, dengan memperhatikan beberapa langkah dalam penulisan sejarah, di antaranya; heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.⁸

Hasil dan Diskusi

Biografi Abdurrahman Wahid

The figure of Abdurrahman Wahid or often man's call Gus Dur as the father of peace lahir di pada tanggal 4 Agustus 1940 di sebuah desa *miniurban* di Kabupaten Jombang, yakni Desa Denanyar. Saudara yang begitu banyak, Gus Dur sebagai putra pertama dari enam bersaudara. Ayahanda nya sebagai *figure* besar dalam *jamiyah dimiyah Nahdlatul Ulama*, K.H. Wahid Hasyim telah memberi pelajaran banyak sebagai anak pertama dari enam bersaudara, yang harus gigih dan tangguh, terutama dalam sebuah karir studinya. Sedangkan sosok seorang ibu Abdurrahman Wahid, Hj. Sholehah adalah putri pendiri Pesantren Denanyar Jombang, K.H. Bisri Syamsuri. Masa muda Gus Dur tercurahkan untuk ilmu dengan melanglang buana ke berbagai daerah, tak lain Yogyakarta dan Magelang. Pada kedua tempat itulah Gus Dur muda memulai pengembaraannya yang secara serius hingga beliau dipanggil untuk melakukan lanjutan studi di negeri Piramida, *Egypt*. Sepulang dari Mesir, Gus Dur kembali pulang ke Jombang untuk menjadi guru. Pada tahun 1971, beliau bergabung di Fakultas Ushuluddin Universitas Tebu Ireng Jombang. Di tahun yang sama, Gus Dur mulai aktif menulis dan mulai mengasahnya kembali dengan menjadi kolumnis. Lewat tulisan tersebut, Gus Dur muda menjadi sosok pemikir dan penulis yang mendapat banyak lirikan oleh banyak kalangan.

⁸ Setia Gumilar, *Historiografi Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 39.

Tahun 1974 Gus Dur ikut membantu di Pesantren Tebu Ireng Jombang dengan menjadi sekretaris. Dari sini kemudian Gus Dur sering mendapatkan undangan-undangan menjadi narasumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan. Kemudian Gus Dur banyak terlibat dalam dunia keilmuan dengan beberapa kelompok LSM; *LP3ES*, bersama Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin dan Adi Sasono dalam acara pengembangan pesantren. Dengan banyaknya ketertarikan kepada sosok Gus Dur muda dengan daya pemikiran yang dinamis, kemudian mendirikan P3M dimotori oleh *LP3ES*. Tepatnya tahun 1979, Gus Dur pindah ke Jakarta dan mendirikan pesantren di Ciganjur. Sementara awal tahun 1980-an, Gus Dur dipercayai menjadi Wakil Katib Syariah PBNU. Dari sinilah kemudian Gus Dur mulai terlibat dengan berbagai kelompok-kelompok dengan latar belakang suku, agama, etnis bahkan politik. Gus Dur pun semakin semangat menulisnya, dengan dunia yang digelutinya, baik kebudayaan, politik maupun pemikiran keislaman.

Pada tahun 1984 Gus Dur dipilih secara langsung oleh tim *ahl ball wa al-'aqdi* yang diadakan ketika Mukhtar NU yang ke-27 di Situbondo yang diketuai oleh K.H. As'ad Syamsul Arifin, menegaskan bahwa K.H. Abdurrahman Wahid menjadi ketua umum PBNU. Kedudukan Gus Dur sebagai ketua umum masih dipertahankan dengan beberapa dukungan jamaah yang sehingga pada Mukhtar ke-28 dan Mukatamar di Cipasung tahun 1994 Gus Dur masih tetap berdiri pada kursi Ketua PBNU. Jabatan ketua PBNU kemudian lepas setelah Gus Dur menjabat sebagai presiden RI yang ke-4. K.H. Abdurrahman Wahid meninggal pada usia 69 tahun, tepat pada tanggal 30 Desember 2009 di Jakarta.⁹

Meskipun beliau sudah wafat dan tidak bisa lagi berdakwah dengan cara yang lucu dan humoris-humanis, akan tetapi pemikirannya, tulisannya dan bahkan karyanya masih bisa dikaji dan dikases sebagai

⁹ "Abdurrahman Wahid Masa Bakti 1999-2001," *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, 2006, https://kepuustakaan.president.perpusnas.go.id/biography/?box=detail&presiden_id=3&presiden=gusdur./diakses 25 Maret 2021.

sumber yang tidak akan ada habisnya. Adapun karya Gus Dur yang dapat penulis ungkapkan, antara lain.

1. Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai* (1970).
2. Abdurrahman Wahid, *Muslim Di Tengah Pergumulan* (1981).
3. Abdurrahman Wahid, *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah* (1997).
4. Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*.
5. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (2006).

Itu beberapa karya tulis Gus Dur dalam bentuk buku yang sebenarnya masih banyak lagi tulisan Gus Dur, baik tulisan sendiri maupun tulisan orang lain tentang Gus Dur, termasuk Greg Fealy, Husein Muhammad, Nur Khalik, Rumadi, Greg Barton dan beberapa tulisan yang beredar melalui *Kompas*, *Aula*, *Prisma*, *Santri*, *Studi Islamika*.¹⁰

Pemikiran Gus Dur Pluralisme-Humanis

K.H. Abdurrahman Wahid atau yang akrab kita sapa Gus Dur, adalah salah satu tokoh pejuang bangsa yang paling depan dalam membangun korelasi damai dan rukun antarpemeluk agama di seluruh Indonesia. Ketika ujaran kebencian banyak digaungkan oleh kelompok-kelompok gerakan Islam radikal, Gus Dur menjadi garda terdepan yang meng*counter* serangan fajar yang memecah kedaulatan rakyat yang majemuk ini. Gus Dur selalu memberikan totalitas kepada semua umat, bukan hanya Islam, dan bukan ketika menjabat sebagai presiden perhatian itu diberikan, akan tetapi sepanjang hidup beliau. Maka, kelompok minoritas begitu sayang dengan beliau, kasih sayang itu yang akan menumbuhkembangkan bibit keindahan dan melawan *hate speech and counterist* terhadap serangan radikal yang merongrong ideologi bangsa. Kemudian banyak yang memberikan legal nama kepada beliau dengan sebutan bapak pluralisme, karena kebepihakannya pada kelompok minoritas, baik dalam kalangan Muslim maupun kedekatannya dengan kalangan umat Kristen dan Katholik serta etnis

¹⁰ Rosidi, "Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid," *Kalam: Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Ilmu Agama* Vol. 10, no. 2 (2016): 452, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.9>.

Tionghoa. Namun, sikap Gus Dur yang memberi teladan perihal pluralisme tersebut tidak serta merta disepakati oleh semua pihak. Gus Dur digelari sebagai bapak Pluralisme karena keberpihakannya kepada kelompok non-Muslim dan kelompok Minoritas, termasuk Ahmadiyah.

Sejarah membakukan kekuatan bersama membangun kesatuan umat tidak pernah lepas dari *figur* K.H. Abdurrahman Wahid, terutama kesejarahannya dalam menata pondasi dasar kerukunan dan arti pentingnya sebuah relasi sosial pada *multiculturalistic and pluralistic* pada bangsa ini. beliau mampu dan berani ambil sikap dan berjuang sebagai *major*. Gus Dur menjadikan *pluralism*¹¹ sebagai lahan untuk mengajak umat beragama bisa duduk dan berdamai bersama, tanpa melihat ras, suku, etnis dan agama mereka atau warna kulit, semua dalam pandangan Gus Dur ialah kemanusiaan. Salah satu konsekuensi dari pembelaan adalah harus berani untuk diberi *critism* baik negatif atau membangun dan bahkan pengecaman, jika melewati ambang toleransi.¹² Gus Dur sebagai intelektual Islam tradisional menguasai keilmuan Islam klasik pesantren sebagai basisnya. Akan tetapi tak memungkinkan untuk menguasai keilmuan sosial, budaya, seni dan politik dan agama-agama dunia. Gus Dur begitu sangat konsisten pada tujuannya, yaitu menghidupkan dunia kemanusiaan melalui beragam

¹¹ “pluralisme agama dalam kamus *the random house dictionary of english language*: plural: berkenaan atau melibatkan banyak hal atau orang, pluralitas: merupakan sebuah keadaan atau kondisi. Fakta yang bercorak majemuk, pluralisme: sebuah paham atau pandangan mengenai tentang kemajemukan. Plural, pluralitas dan pluralisme tidak ada yang mengarahkan dan menunjukkan arti ‘menyamakan’ semua hal (termasuk agama). Dari kutipan yang diambil dari kamus tersebut bahwa pluralisme menunjukkan keberagaman, kemajemukan, kebhenaikan dalam kehidupan manusia. Mislanya pluralisme budaya, pluralisme politik. Demikian halnya dengan pluralisme agama, pluralisme agama berarti tidak menyamakan semua agama (semua agama benar). Dari pendapat penulis tidak ada yang salah dengan pluralisme agama. Karena itu, pluralisme agama hendaknya diterima sebagai realitas duniawiah yang mesti ada dan dapat ditemukan dalam kehidupan di mana saja dan kapan saja untuk memperkuat kehidupan bermasyarakat, komunitas, umat dan bangsa. Atas dasar realitas keberagaman tersebut, maka patutlah sama-sama umat beragama untuk saling menghargai, menghormati dan bersikap toleransi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.” n.d.

¹² M Hamid, *Gus Gerr: Bapak Pluralisme Dan Guru Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010), 89–90.

mekanismenya: antara lain, penegakan HAM, Pluralisme, Demokrasi dan puncaknya adalah cinta maupun tentang kebhinekaan sebagai tujuan bersama.¹³

Tidak lain sebuah jiwa toleransi yang di dapat pada diri seorang Gus Dur ialah pada sebuah ajaran sufi yang menekankan pada gerak spiritual dan metafisik hati untuk bisa menggerakkan hati bersifat toleransi. Sisi makna sufisme menempati posisi sentral yang menggerakkan budaya toleransi di lingkungan pesantren. Nuansa sufistik yang kental di pesantren tentu memengaruhi sebuah pandangan Gus Dur tentang pluralistik dan toleran. Sufisme mengajarkan toleransi, moderatisme, kooksistensi dan terhadap nilai-nilai humanistik. Menurut Gus Dur bahwa agama sering dimanfaatkan, dipolitisasi dan dijadikan alasan oleh mayoritas dalam menindas dan menekan secara diam-diam kaum minoritas. Gus Dur secara kritis mengatakan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam juga banyak melakukan pelanggaran Hak Asasi Manusia. Gus Dur dalam pemikiran dan tindak-aksinya bahwa pluralisme itu berlaku untuk semua. Terutama kelompok minoritas, baik kelompok Islam, agama lokal dan etnis yang sering dikucilkan.¹⁴

Pluralisme menunjukkan keberagaman, kemajemukan, kebhinekaan dalam kehidupan manusia. Mislanya pluralisme budaya, pluralisme politik. Demikian halnya dengan pluralisme agama, pluralisme agama berarti tidak menyamakan semua agama (semua agama benar). Dari pendapat penulis tidak ada yang salah dengan pluralisme agama. Karena itu, pluralisme agama hendaknya diterima sebagai realitas duniawiah yang mesti ada dan dapat ditemukan dalam kehidupan di mana saja dan kapan saja untuk memperkuat kehidupan bermasyarakat, komunitas, umat dan bangsa. Atas dasar realitas keberagaman tersebut, maka patutlah sama-sama umat beragama untuk

¹³ Husein Muhammad, *Sang Zabid: Mengarungi Sufisme Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 3.

¹⁴ Muhammad Wildan, ed., *Tokoh-Tokoh Muslim Indonesia Kontemporer: Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern* (Yogyakarta: IDEA Press, 2019), 185.

saling menghargai, menghormati dan bersikap toleransi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.¹⁵

Pandangan Gus Dur tentang pluralisme dan demokrasi sudah terlihat ketika ia menjabat ketua PBNU, sekitar era 1980-an, ketika itu mulai menguatnya pola pemerintahan dalam menerapkan kebijakan yang sektarian. Banyak pemikiran dan perjuangannya dalam mengawal pluralisme dan demokrasi tanah air. Dalam pandangan Gus Dur bahwa masyarakat setidaknya sudah melaksanakan demokrasi, walaupun itu tidak sempurna. Jadi hal-hal yang mendasar dalam kehidupan demokrasi itu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Gus Dur dikenal sebagai bapak Pluralisme dan demokrasi, tetapi sebenarnya yang mendasari semua pemikirannya tidak lain adalah konsep humanisme; memanusiakan manusia. Karena kemanusiaan itu sisi beragama yang diutamakan, bukan doktrin fanatis. Manusia akan dihargai dengan kebaikan yang ia berikan baik dalam tingkah laku untuk saling menghargai kehidupan orang lain dan yang memiliki kebebasan berpendapat, berpikir, berkumpul dan berkeyakinan atas apa yang diyakini terbaik bagi hidupnya.¹⁶

Pemikirannya tentang humanisme sudah tercermin, ketika ia melakukan pembelajaran terhadap kalangan minoritas, kalangan tertindas selama Orde Baru Soeharto melakukan aneksasi istilah pembangunannya pada rakyatnya. Kemudian pandangan Gus Dur yang ditekankan tentang humanisme sebagai tindakan praksis dalam kehidupan sehari-hari adalah mencegah terjadinya kekerasan dan meningkatkan upaya rekonsiliasi dan dialog. Tidak heran kalau Gus Dur selalu mengecam aksi-aksi walaupun aksi tersebut atas nama agama Islam yang melakukan kekerasan dalam memecahkan masalah, seperti menyerbu tempat hiburan, memukuli para pekerja seks komersial. Sebaliknya, ia sangat menyukai bentuk pemecahan masalah dengan dialog dan itu dibuktikannya dengan bagaimana ia mentradisikan dialog antar-iman di tanah air Indonesia dan khusus kasus dialognya dengan

¹⁵ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 18.

¹⁶ Muhammad Rifa'i, *Gus Dur: KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009* (Yogyakarta: GARASI, 2010), 94.

Israel berkaitan dengan persoalan kekerasan agama di tingkat dunia.¹⁷ Komitmen Gus Dur memperjuangkan pluralisme melewati ujian yang tidak mudah. Ketika para pakar seperti John Rawls melihat kemajemukan sebatas fakta, Gus Dur memahaminya sebagai keharusan yang harus dijawab dengan hak-hak keberagaman dan tidak saling tumpang tindih sebagai bangsa yang menikmati air dan tanah yang sama-sama di minum dan injak yakni Indonesia, kenapa masih ada reduksi dan distorsi pada keberbedaan. Bagi Gus Dur, keberagaman adalah rahmat yang telah digariskan Allah. Menolak kemajemukan sama halnya mengingkari pemberian ilahi, perbedaan merupakan kodrat manusia.¹⁸

Pandangan Gus Dur sering dipandang liberal oleh sebagian kaum Muslim. Namun, Gus Dur tetap menuntut agar kaum Muslim tetap melaksanakan Syari'at Islam (Hukum Islam) sebagai konsekuensi kepatuhan dan ketundukannya kepada Tuhan. Namun, Gus Dur mengingatkan, bahwa Islam jangan hanya dijadikan sebagai seremonial keagamaan belaka, justru kaum Muslim harus menegakkan Syari'at Islam secara fungsional. Lebih jauh lagi Gus Dur menegaskan, bahwa pelaksanaan Syari'at Islam tersebut harus melihat situasi dan kondisi. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara umpamanya, kaum Muslim cukup melaksanakan partikel dari Syari'at Islam yang dapat diterima oleh semua pihak, sedangkan selebihnya dijadikan etika bagi masyarakat Muslim. Dalam kehidupan kemasyarakatan yang nasional, Gus Dur meletakkan Islam dengan cara mencari substansi ajaran dan bukan institusinya. Inilah yang kemudian pertama-tama bisa menjadi inti sekaligus menjadi jembatan untuk melihat di antara perbedaan semua pandangan agama, baik Muslim maupun non-Muslim. Mengenai sikap pluralitas agama, Gus Dur bersikap adil dalam membingkai keragaman agama dengan keminoritasan paham yang ada di Indonesia. Keadilan menurutnya bukan sebatas pada lingkup mikro dari

¹⁷ Rifa'i, 95.

¹⁸ Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 69.

kehidupan perorangan, tetapi juga lingkup makro kehidupan masyarakat.¹⁹

Dalam kacamata Gus Dur, pluralisme bukan sebuah gagasan pemikiran yang bertujuan menyamakan semua agama itu sama, melainkan setiap agama memiliki perbedaan dan keunikannya masing-masing. Sehingga yang seharusnya bahwa pluralisme menjadi sumber keharmonisan, bukan sumber konflik dan menjadi sarana untuk memahami dan memaknai anugerah Tuhan yang sehingga tercipta suasana toleransi di tengah kehidupan antarumat beragama. Gagasan Gus Dur dalam memperkuat pluralisme mengutip salah satu ayat Al-Quran sebagai landasan teologisnya, yakni surat Al-Hujuraat (49): 13, *“wahai manusia, sesungguhnya telah Ku-ciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan dan Ku-jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal...”* (QS. Al-Hujuraat/49:13). Gus Dur tidak hanya sekedar memaknai ayat tersebut secara tekstual, tetapi ia melangkah lebih maju dengan mengelaborasi pemaknaan ayat tersebut dalam mengejawantahkan realitas kehidupan umat beragama.²⁰

Mibtadin dalam Fizatun menjelaskan bahwa posisi pemikiran humanisme Gus Dur sebagai basis antropologis yang dibangun atas pribumisasi Islam, kosmopolitanisme dan universalisme Islam. Gus Dur dianggap sebagai pemeran aktif yang selalu menggaungkan nilai-nilai universal, demokrasi, keadilan, kesetaraan gender, HAM dan kebebasan.²¹ Konsepsi tentang pluralisme Gus Dur menjadi sebuah kajian yang masih relevan dewasa ini dengan melihat arus radikalitas umat beragama, tuduhan, fundamentalis negatif dan beberapa gerakan-gerakan Islam keras. Dalam simposium pengkristalan pemikiran Gus Dur yang dilaksanakan di Ciganjur tahun 2011 dalam Muzakki menjelaskan bahwa dalam konteks apapun, segala keputusan, pemikiran dan tindakan Gus Dur selalu bersumbu pada beberapa nilai-nilai luhur: Ketahuian sebagai awalnya, yang membias pada

¹⁹ Zainal Abidin, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Dan Pluralitas,” *Humaniora: Jurnal Language, People, Art and Communication Studies*, Vol. 3, no. 2 (2012): 377–379, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3332>.

²⁰ Taufani, “Pemikiran Pluralisme Gus Dur,” *Tabligh: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, Vol. 19, No. 2 (2018): 202–203, <https://doi.org/10.24252/jdt.v19i2.7475>.

²¹ Khasanah, “Metode Dakwah Gus Dur Dan Revolusi Industri 4.0.”

kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, kestariaan, dan kearifan lokal. Dari sini nampak jelas bahwa Gus Dur dalam segala tindakannya, yaitu prinsip ketauhidan. Ketauhidan ini mengemban misi *Islam Rahmatan Lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam).²²

Pluralisme dalam kacamata beliau bukanlah menganggap bahwa semua agama sama, pluralisme bukan masalah agama, tetapi masalah sosiologis dan kemasyarakatan. Masing-masing agama menjalankan akidahnya, tetapi hubungan antaragama harus tetap terjalin dengan baik. Secara teologis dalam setiap keyakinan tidak dibenarkan adanya anggapan agama adalah sama, akan tetapi agama menjadi dasar untuk setiap umat beragama menjalin hubungan baik dengan siapapun. Pluralisme yang digagas oleh Gus Dur adalah bagian penting sebuah nawacita dari sosok Gus Dur untuk mencipta lokus dan *habitus* lingkungan untuk hidup rukun dan aman dalam kebhinekaannya, ini menjadi pondasi penting dalam kehidupan dan kemanusiaan, sebab sebuah bangsa yang begitu majemuk seperti Indonesia ini jika salah dalam mengelola berbagai perbedaan paham keagamaan, aliran, suku dan lainnya akan memunculkan ketegangan, permusuhan dan kekerasan sosial yang mengarah pada disintegrasi bangsa.²³

Abdurrahman Wahid atau akrab dengan sebutan Gus Dur adalah seorang yang demokrat atau lebih tepatnya seorang demokrat liberal. Lebih dari itu, seperti sudah diketahui banyak orang bahwa Gus Dur dikenal dengan sikap beliau yang tangguh dan pantang menyerah serta *consistent* untuk terus menggaungkan suara dan pesan perdamaian ke seluruh Indonesia bahkan ke seluruh penjuru dunia. Bukan hanya itu bahwa Gus Dur sangat cinta terhadap budaya Islam tradisional, sehingga kecintaannya itu sangat kritis terhadap perkembangan terhadap budaya Islam tradisional.²⁴ Kita kenal Gus Dur dengan paling mendasar

²² Ahmad Muzakkil Anam, "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, Vo. 17, No. 1 (2019): 87, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1442>.

²³ Eko Setiawan, "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur Dalam Meretas Keberagaman Di Indonesia," *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, Vol. 1, No. 1 (2017): 62, <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.411>.

²⁴ Greg Barton, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2000), xxvii.

ialah seorang kyai, sehingga tugas sebagai seorang kyai ialah mendidik santri, dakwah, dan kegiatan di seputaran pesantren.²⁵ Gus Dur juga sosok seorang *muballig* yang mewakafkan dirinya untuk umat dalam kepentingan dakwah keumatan. Gus Dur selalu mengajarkan inti ajaran agama, yaitu ajaran yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta kemanusiaan. Maka dari itu bahwa dakwah ala Gus Dur ialah bersifat terbuka, menyeluruh dan mampu merangkul ajaran-ajaran yang baik dari semua agama dan peradaban. Dakwahnya juga tidak hanya ditujukan kepada dan diterima oleh kelompoknya saja, tetapi juga pemeluk agama lain dan bahkan lintas bangsa.²⁶

Pemikiran Gus Dur secara mendasar ialah terdapat pada diri seorang manusia agar saling menghargai dan mencintai, agar terlahir sebuah sikap dan tindakan hidup dengan keindahan. Maka dalam pemikiran Gus Dur; mengapa manusia tidak mencintai sesamanya, padahal manusia oleh Tuhan diberi tugas menjadi penyejuk dan pendamai di muka bumi. Manusialah penerima amanat atau mandat Tuhan untuk mengelola bumi manusia beserta segala keperluannya. Di atas landasan spiritualitas inilah Gus Dur berpikir, bergerak dan bertindak. Ia selalu saja ingin agar manusia dihargai dan dihormati sebagaimana Tuhan menghormatinya. Sebagai makhluk Tuhan, manusia adalah setara dihadapan-Nya. Maka identitas-identitas asal yang diciptakan Tuhan dan label-label yang diletakkan masyarakat kepada manusia: ras, warna kulit, jenis kelamin, asal-usul, agama/keyakinan, atau kepercayaan, tempat tinggal, kebangsaan dan yang lainnya, telah hilang dari perhatian dan penilaiannya. Perhatian dan penilaiannya Tuhan ditujukan hanya pada tingkah laku, hati nurani manusia, kesetiaan mereka kepada Tuhan dan penghargaan mereka pada sesamanya.²⁷

²⁵ A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran Dan Perjuangan Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 1.

²⁶ Iskandar, 2.

²⁷ Muhammad, *Sang Zabid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*, 5.

Pemaknaan Gus Dur tentang Pancasila

Dalam pandangan Gus Dur, pancasila adalah sebuah kesepakatan politik yang memberi peluang bagi bangsa Indonesia untuk mengembangkan kehidupan nasional yang sehat di dalam sebuah negara kesatuan. Namun, ia masih melihat adanya sejumlah ancaman terhadap konsepsi Pancasila sebagai yang diharapkan. Keprihatinan Gus Dur ini tentu saja lebih mewakili sebuah citranya sebagai seorang nasionalis dari pada seorang pemikir Islam. *Neo-modernis* yang merupakan mazhab baru yang menyita banyak perhatian terutama berkaitan dengan ideologi. Mazhab ini telah berperan sangat penting dalam merebut sebuah posisi yang baru dalam pemikiran Islam di Indonesia.²⁸

Pesan Pancasila yang dilontarkan oleh NU melalui rapat akbar dapat dianggap sebagai contoh yang gamblang bahwa pemerintah tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang bisa menggunakan tema Pancasila dan menafsirkannya sendiri demi kepentingan kekuasaan. Dengan Rapat Akbar, terbukti bahwa pemerintah mengalami kesulitan untuk men-*delegitimasi* NU yang titik pangkal gerakannya justru adalah Pancasila dan UUD 1945. Padahal, pandangan NU tentang negara Pancasila baik dilihat dari sudut politik maupun ekonomi jelas berbeda dari konsep penguasa. Gus Dur dengan tegas mengingatkan bahwa demi terwujudnya suatu negara Indonesia yang mengejawantahkan nilai-nilai yang bersumber dari lima dasar Pancasila itu, seyogianya penafsiran tunggal oleh pemerintah atas Pancasila dapat dihindari. Karena, pada dasarnya, hal itu lebih ditujukan untuk memberi legitimasi dan memperkuat sistem politik yang menurut Gus Dur tidak representatif ini. Dari sudut inilah kiranya kita perlu memahami dukungan Gus Dur dan NU terhadap Pancasila sebagai satu ideologi yang bersifat inklusif-suatu kompromi politik yang mempersatukan bangsa ini. Esensinya adalah toleransi dan saling menghormati di antara berbagai kelompok agama, daerah, suku bangsa dan ras. Secara lebih

²⁸ Andre Feillard and dkk, *Gus Dur, NU Dan Masyarakat Sipil*. (Yogyakarta: LKiS, 1997), 104.

khusus, Gus Dur menghendaki agar pemisahan agama dari politik seterusnya dipelihara.²⁹

Aspek politik kajian-kajian terdahulu menemukan keterkaitan antara nilai-nilai universalisme dan kosmopolitanisme Islam dengan demokrasi dalam pemikiran Gus Dur. Nilai-nilai universal Islam tercermin dalam prinsip hukum Islam tentang perlindungan lima kebutuhan dasar manusia (perlindungan diri, properti, agama, keluarga, dan profesi). Kelima perlindungan ini dapat dicapai dengan mempraktikkan tiga nilai Islam untuk kehidupan politik yang sejalan dengan nilai-nilai demokrasi: kebebasan, persamaan, dan konsultasi. Dengan demikian, terdapat kontinum dari Islam, demokrasi dan Pancasila yang menghasilkan perspektif integratif antara negara dan agama. Nilai-nilai tersebut dibutuhkan untuk memoderasi antara negara sekuler dan total teokrasi.³⁰

Dalam penempatan Pancasila dan Islam, Gus Dur menaruhnya dengan proporsional. Pancasila adalah landasan konstitusional bernegara. Sementara Islam adalah akidah bagi umat beragama. Sebagai landasan konstitusional, Pancasila tentu tidak akan mampu mengganti akidah, sebab akidah berkaitan dengan dasar keyakinan hidup yang paling utama, sementara landasan konstitusi terkait dengan kehidupan terkait dengan kebutuhan kehidupan kolektif bernegara. Dengan adanya landasan konstitusional, maka Pancasila akan menjadi penjamin bagi kehidupan keislaman itu sendiri, dengan ukuran tidak ada peraturan negara yang bertentangan dengan akidah Islam. Gus Dur menggambarkan bahwa ideologi negara dan pandangan hidup bangsa, dalam hal ini Pancasila, bersumber pada sejumlah nilai luhur yang ada dalam agama. Namun, pada saat yang sama ideologi menjamin kebebasan pemeluk agama untuk menjalankan ajaran agamanya. Dengan demikian, hubungannya dapat digambarkan sebagai berikut: agama berperan memotivasi kegiatan individu melalui nilai-nilai yang

²⁹ Feillard and dkk, 105.

³⁰ Yani Fathur Rohman, "Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur: Studi Pada Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta," *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 3, No. 2 (2020): 171, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2>.

diserap oleh Pancasila dan dituangkan dalam bentuk pandangan hidup bangsa.³¹

Pribumisasi Islam ala Gus Dur

Gus Dur dalam makalahnya *Pengembangan Kebudayaan Islam di Indonesia* dalam Syaiful Arif menjelaskan bahwa, Gus Dur mempertanyakan kecenderungan pihak-pihak yang menggerakkan formalisasi dan universalisasi atas manifestasi kehidupan Islam. Kecenderungan ini merupakan penyeragaman model keberagaman yang berangkat dari keyakinan Islam sebagai sistem masyarakat di setiap lini kehidupan. Proses yang merujuk pada budaya Islam ideal sebagai alternatif dari budaya lokal ini melahirkan regimintasi Islam yang memberangus keberagaman budaya Nusantara. Ini ahistoris, karena dalam setiap lekuk sejarah Islamisasi, ternyata Islam mampu menjadi faktor penghubung antar budaya-budaya lokal, melayaninya dan kemudian menumbuhkembangkan universalitas pandangan baru yang tidak tercerabut dari akar kesejarahan. Kemudian muncullah sebuah gagasan tentang istilah pribumisasi Islam.³²

Gagasan pribumisasi Islam secara geneologis dilontarkan pertama kali oleh Gus Dur pada tahun 1980-an. Semenjak itu, Islam pribumi menjadi perdebatan menarik dalam lingkungan para intelektual; baik intelektual tua maupun intelektual muda. Dalam pribumisasi Islam tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Dalam hal ini, pribumisasi bukan upaya menghindari timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.

³¹ Syaiful Arif, "Moderasi Beragama Dalam Diskusi Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid," *Bimas Islam: Jurnal Bimbingan Masyarakat Islam*, Vol. 13, No. 1 (2020): 94, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>.

³² Syaiful Arif, *Gus Dur Dan Ilmu Sosial Transformatif* (Depok: Penerbit Koekoesan, 2009), 185.

Pribumisasi Islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud pada pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk autentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini melintas antara agama dan budaya. Istilah pribumisasi Islam ala Gus Dur ini pernah menjadi perdebatan yang panas karena mencoba membenturkan antara adat dengan agama. Namun, Gus Dur mengambil langkah tersebut karena pernah dijalankan oleh para Walisongo. Dengan langkah pribumisasi, menurutnya, Walisongo berhasil mengislamkan tanah Jawa, tanpa harus berhadapan dan mengalami ketegangan dengan budaya setempat.³³

Kritik Gus Dur soal Islam di Indonesia cukup menggelitik, terutama dalam masalah sosial budaya. Gus Dur menangkap adanya gejala “Arabisasi” di kalangan masyarakat Islam. Kritik tersebut diungkapkan Gus Dur sekitar tahun 80-an yang selanjutnya Gus Dur menawarkan gagasan Pribumisasi Islam sebagai solusi untuk memahami Islam dalam relasinya dengan masalah-masalah sosial dan budaya. Menurut Gus Dur gejala Arabisasi misalnya nampak dalam penamaan aktivitas keagamaan dengan menggunakan bahasa Arab. Itu misalnya terlihat dengan kebanggaan orang untuk menggunakan kata-kata atau kalimat bahasa Arab untuk sesuatu yang sebenarnya sudah lazim dikenal. Misalnya kata *ahad* untuk menggantikan kata *minggu*. Seolah-olah kalau tidak menggunakan bahasa Arab akan menjadi “tidak Islam” atau keislamannya berkurang. Dawam Raharjo dalam Warko bahwa pribumisasi Islam sebenarnya ialah sebuah cita-cita untuk mengembangkan budaya Islam dengan corak setempat.³⁴

Nur Kholik menjelaskan pribumisasi Islam yang digaungkan Gus Dur akan sebuah kecita-citaannya untuk menciptakan Islam Indonesia itu ala Indonesia, bukan seperti di Arab (budaya Islam). kata pribumisasi Islam menjadi sebuah indikator untuk menyatakan bahwa upaya Gus Dur menjadikan budaya basis pemberdayaan dan

³³ Ainul Fitriah, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 1 (2013): 43, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.39-59>).

³⁴ Abidin, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Dan Pluralitas,” 380.

dinamisasi, merupakan upaya yang liberal dan progresif. Melalui pemikiran progresifnya Gus Dur menolak gerakan yang mencabut lokalitas dengan menggantikannya dengan nilai-nilai yang berasal dari luar, termasuk Islam itu sendiri. Hal tersebut juga menjadi alasan Gus Dur mengapa ia menolak gerakan Islam formalis yang menghendaki pemberangsuran nilai-nilai lokal dari Indonesia. Menurut Gus Dur, Islam dapat diterapkan di Indonesia setelah sebelumnya ia dipribumisasikan. Sebenarnya ide pribumisasi Islam terinspirasi oleh sejarah Gamel Abdul Nasser di Mesir pada era 1960-an. Ide naturalisasi ajaran Islam Nasser, yang dibungkus dengan nama “Sosialisme Arab”, merupakan eksperimen Nasser untuk mendialektikan Islam, kemiskinan Mesir dan perubahan situasi. Pola pemikiran tersebutlah yang kemudian diadopsi oleh Gus Dur untuk melakukan naturalisasi Islam di bumi Indonesia, yang sehingga muncullah sebuah ide “Pribumisasi Islam”.³⁵

Hal inilah yang dikhawatirkan oleh Gus Dur, ketika masyarakat sudah tidak menghindahkan nilai-nilai kemanusiaan lagi. Padahal sejatinya Allah ciptakan manusia sebagai yang disebut di atas ialah sebagai khalifah di muka bumi dengan menjaga hubungannya dengan Allah secara vertical maupun hubungannya dengan sesama manusia dan alam secara horinzontal. Sebagaimana misi Islam *Rahmatan lil ‘alamin*.³⁶ Dengan keyakinan *Rahmatan lil ‘alamin* bahwa Islam itu agama yang universal, dalam artian pemaknaan dan isi yang dikandung bisa dikaji dan dipahami oleh siapapun yang belajar. Istilah universalisme Islam dipahami sebagai sebuah buah pemikiran yang menyingkronkan hubungan antara bumi dan langit yang harus saling menjaga dengan spiritualitas dan emosional, baik berhubungan dengan *habl min Allah*, *habl min al-nas* serta *habl min al-‘alam*. Ketiga hubungan tersebut, mengajak manusia untuk bisa selaras dengan apa-apa yang diperintahkan Tuhan dengan segala kebijaksanaannya, menjaga baik

³⁵ Nur Kholiq, “Pribumisasi Islam Dalam Perspektif Gus Dur” (Studi Kritis Terhadap Buku Islamku, Islam Anda Dan Islam Kita)” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2009), 87.

³⁶ Halimatus Sa’diyah and Sri Nurhayati, “Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, no. 2 (2019): 183, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2162>.

hubungan manusia tanpa terlandasi *background* kehidupan yang berbeda dan mengindahkan alam sekitar (lingkungan) dengan merawat dan melestarikan ekosistem agar tetap terjaga dan tidak merusaknya. Terutama membangun pondasi kehidupan dengan umat berbeda, kelompok berbeda dimulai dengan ketersalingan untuk bisa terinterkoneksi sosial satu antara yang lain.³⁷

Islam Kosmopolitan

Kosmopolitanisme secara epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Kosmos* dan *Polites*. *Kosmos* sendiri memiliki arti “alam semesta” atau “dunia”, sementara *Polites* memiliki arti “warga negara”. Secara sederhana kosmopolitan dapat diartikan sebagai warga negara dunia. Secara umum kosmopolitanisme dapat diartikan sebagai gagasan untuk membangkitkan kewarganegaraan dunia dan mempromosikan identitas yang tidak berdasarkan teritorial.³⁸ Perihal kosmopolit yang hendak penulis bawa ialah sebuah gradasi Islam yang Kosmopolitan itu seperti apa dan bagaimana arah ruang geraknya dalam mencoba membahas isu sosial, politik, agama dan budaya, ataupun perihal lainnya dalam kehidupan manusia. Layaknya seorang Gus Dur yang mempunyai pemikiran pluralis dan terbuka terhadap sebuah perbedaan, meskipun itu tentang akidah/kalam/teologis. Gus Dur mempunyai pemikiran tentang universalisme dan kosmopolitanisme Islam, bahwa akar universalisme dan kosmopolitanisme Islam berawal dari hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dan umat Islam yang masih minoritas itu mengalami tekanan yang sangat kuat dari penduduk Makkah, mulai dari embargo ekonomi sampai intimidasi pembunuhan, maka Nabi memutuskan untuk meninggalkan kota Makkah. Hijrah

³⁷ Moch Iqbal, “Apa Kabar Pembaharuan Pemikiran Islam? (Meneropong Pembaharuan Pemikiran Islam Post Cak Nur-Gus Dur),” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tafsir Hadis* Vol. 8, no. 1 (2019): 29, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2027>.

³⁸ Hardi Aluna SD, “Globalisasi Sebagai Katalis Kosmopolitanisme Dan Multikulturalisme: Studi Kasus Resistance Cina Terhadap Kosmopolitanisme,” *Intermestic: Jurnal of Internasional Studies*, Vol. 1, no. 2 (2017): 177, <https://doi.org/10.24198/intermestic.v1n2.7>.

Nabi Muhammad Saw. dari Makkah menuju ke Madinah merupakan peristiwa sangat heroik dan fenomenal.³⁹

Islam dalam perkembangan sejarahnya pernah memasuki era keemasan (*golden age*). Era keemasan ini dicapai dengan jalan yang tidak mudah, berliku-liku dan penuh dengan intrik dan pertentangan pemikiran di dalamnya. Salah satu ciri khas peradaban Islam yang bernuansa kosmopolit terlihat dari pemikiran-pemikiran brilian dan bernas dari para intelektualnya. Di era klasik, pemikiran yang bagaimanapun “gila” dan liberal mendapat tempat yang layak dalam lembaran sejarah Islam kala itu. Dalam bidang fiqih misalnya, pemikiran Abu Hanifah di Irak yang cenderung rasional diimbangi oleh pemikiran Malik Ibn Anas (Imam Malik) yang agak tekstual karena berdomisili di Madinah. Sebagaimana diketahui, di Irak, hadith sangatlah minim. Berbanding terbalik dengan di Madinah yang merupakan gudang nya hadith.⁴⁰

Kosmopolitanisme adalah sebuah ideologi yang menganggap semua manusia berasal dan mempunyai kedudukan yang sama dalam satu komunitas. Untuk saling berhubungan manusia tidak terhalangi oleh batas-batas fisik, keyakinan, ekonomi dan budaya, meskipun kepercayaan dan budaya mereka berbeda, namun tetap saling menghormati. Seorang kosmopolitan dalam menjaga perdamaian, identitas global dianggap lebih penting daripada identitas individu maupun identitas nasional. Moralitas universal yang tidak didasarkan pada apapun termasuk identitas. Dalam sejarah budaya Islam, kosmopolitanisme telah memberi ruang-ruang terbuka dengan hadirnya berbagai macam budaya, tradisi local, keragaman etnis, agama, warna kulit, untuk sebuah keterpaduan bahwa Islam Kosmopolit—itu sebuah pemikiran yang ditandakan bahwa Islam tidak terbatas akan teritorial, wilayah, etnis, suku, dan budaya.

³⁹ Usman, “Pemikiran Kosmopolit Gus Dur Dalam Bingkai Penelitian Keagamaan,” *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 10, no. 1 (2008): 188, <https://doi.org/10.14203/jmb.v10i1.177>.

⁴⁰ M. Nur Fauzi, “Jejak Pemikiran Kosmopolitan Gus Dur: Antara Universalitas Islam Dan Partikularitas Kearifan Lokal,” *Transformatif: Journal Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2 (2019): 222, <https://doi.org/10.23971/tf.v3i2>.

Ide kosmopolitanisme semakin menguat setelah terjadi perang dunia ke-2, sebagai reaksi terhadap rentetan bencana, pembunuhan dan berbagai tragedi kemanusiaan di mana konsep “kriminalitas melawan kemanusiaan” menjadi konsep yang umum diterima dalam hukum internasional. Bahwa segala bentuk kriminalitas harus dihapuskan bagi kebaikan manusia. Hal ini jelas menunjukkan penerimaan gagasan tentang tanggungjawab individual yang berhubungan dengan kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia.⁴¹

Ciri khas pemikiran kosmopolit Islam adalah tidak adanya faktor kekerasan baik di tingkat wacana maupun aksi dalam menyikapinya. Menyempitnya watak kosmopolit pemikiran Islam ini tidak lepas dari konflik internal dan eksternal umat. Konflik internal terjadi dikarenakan kompetisi yang tidak sehat antara para ilmuwan Islam satu dengan lainnya. Menurut Khaled Abou el-Fadl, keberagaman penafsiran dalam Islam yang sejak awal mendapat tempat, kemudian dinafikan dengan klaim-klaim kebenaran mutlak antar para otoritas penafsir teks-teks keislaman. Sementara itu, faktor eksternal yang memperparah keadaan itu adalah turut campurnya negara (khalifah) dalam memperebutkan makna kebenaran yang dieksplorasi oleh para pemegang otoritas tersebut. Maka tidak mengherankan jika Hasan Hanafi menyatakan bahwa nalar agama dan nalar negara merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁴²

Agama Islam adalah agama yang mempunyai cakupan seluruh alam, banyak sumber dalam Islam (al-Quran) yang menjadi rujukan dalam pengembangan berbagai *dicipline insight knowladge* dan cakupan nilai yang ada dalam Islam sangat luas. Sehingga dapat merespon semua kecenderungan-kecenderungan yang ada. Nilai kekuatan Islam terletak pada sifatnya yang akomodatif terhadap perkembangan zaman dan perubahan tempat. Karena agama Islam merupakan agama modernisasi, mampu menyesuaikan dengan kondisi zaman. Memang pada dasarnya Islam merupakan agama yang modern (*dinul badarab*).

⁴¹ M Habibullah, “Kosmopolitanisme Dalam Budaya Islam,” *As-Sbyffab: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2019): 19, <https://doi.org/10.19109/as.v1i2.4859>).

⁴² Fauzi, “Jejak Pemikiran Kosmopolit Gus Dur: Antara Universalitas Islam Dan Partikularitas Kearifan Lokal,” 224.

Dengan kemudian meletakkan Islam sebagai agama wahyu dan bukan sebagai ideologi, kosmopolitanisme agama Islam tampak; diakui bahwa dalam Islam terdapat banyak ideologi (teologi)—syiah, sunni, mu'tazilah, asyariyah dan lain sebagainya. Sehingga jangan mencoba membawa Islam terlalu mengidealis yang kemudian membuat kita semua kaku akan menanggapi sebuah realitas.⁴³

Arti dan makna daripada kosmopolitanisme sudah tersebut di atas, sehingga dalam penjabaran kembali penulis menguraikan bahwa kosmopolitanisme itu sebuah pemikiran dalam Islam yang tidak pernah membedakan di dalam Islam bahwa kamu dari etnis, suku, warna kulit yang berbeda tidak terbatas. Namun, sebuah kesatuan dalam membangun kemanusiaan yang utuh. Berislam tidak hanya mereka yang berjubah, Arab, Indonesia yang sering disindir dengan banyaknya akulturasi budaya-Islam. karena memahami Islam ialah dengan konsep budaya yang bisa menyatukan itu sebuah tata ekosistem budaya daerah dan itu kita semua harus bangga dengan berbagai seni, budaya di Indonesia yang ikut membantu memberikan pelajaran dalam memahami Islam. Banyak unsur beragam yang disatukan tanpa menghilangkan garis besar perbedaannya. Kosmopolitanisme Islam muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya dan heterogenitas politik. Prinsip-prinsip dasar dalam Islam menunjukkan bahwa Islam adalah agama kosmopolit. Perspektif Islam tidak ada sebuah pembeda antara kulit hitam dengan kulit putih, antara kaya dengan miskin dan antara pejabat dengan rakyat dan Islam tidak mengenal prinsip-prinsip deskriminatif terhadap kelompok manusia. Dengan tegas Allah menciptakan manusia-manusia di muka bumi ini dengan berbangsa-bangsa (*syu'ubi*), etnis-etnis (*qaba'i*) agar mereka untuki saling mengenal.

Kosmopolitanisme Islam yang mencoba membangun dalam dunia yang lebih beradab tanpa adanya sebuah *gap* mereka yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Islam tidak terbatas dengan pembatas yang sifatnya kedaerahan, etnisitas, budaya. Islam itu luas melintas batas dan

⁴³ M. Ridlwan Hambali, "Islam Agama Kosmopolit: Solusi Deradikalisasi Memupuk Sikap Toleransi," *At-Tuhfab: Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 1 (2018): 99, <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v7i1.119>.

tidak hanya Islam itu milik Arab, atau mereka yang dari negeri Arab. Harus bisa menafsirkan tentang sebuah perjalanan sejarah dengan sebuah perjuangan dan nilai budaya yang bisa membekas dalam kisah Islamisasi di Indonesia, itulah kosmopolitanisme Islam, termasuk Islam di Indonesia.

Dewasa ini, Islam juga harus mulai membuka jendelanya kembali untuk merasakan angin segar dan bahkan membuka pintu yang lebih luas lagi untuk meneropong masa depan Islam yang lebih indah, karena era semakin panas dan semakin minim pula umat Islam yang baik, baik akhlaknya, pikirannya dan tindakannya terhadap lain kelompoknya. Haedar Nashir mengatakan dalam Hamadi bahwa di zaman ini atau lebih tepatnya zaman postmodern, ternyata tidak mudah untuk menjadi Muslim pribadi yang baik. apalagi menjadi Muslim yang lurus, total, cerah diri (*Kaffah*). Ilmu agama mungkin seluas samudera, akan tetapi praktik beragama tak semudah dikata. Maka, terjadilah paradoks dalam ucapan yang tak seindah tindakan.⁴⁴

Gagasan kosmopolitan ini datang dari seorang filosof Barat *Diognes* kisaran tahun 400 SM. Pernyataannya bahwa setiap insan tidak terbatas dengan suku, etnis, ras, budaya, status sosial termasuk pun agama. Pemahaman bahwa manusia tidak boleh terbatas pada verifikasi sosial yang kemudian menyebabkan mereka saling memminoritaskan dan bahkan adanya proses deskriminatif. Tidak ada pengotakan terhadap Islam dengan berbagai variasinya, itu sebagai identitas baru dalam menggumulkan tujuan bersama untuk terciptanya manusia yang Tuhan kehendakan sebagai representasi utusan Tuhan ke muka bumi untuk menjadi pendamai dan bisa saling memberi manfaat bagi sesama. Sebab, sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat.⁴⁵

Islam kosmopolit juga menjadi sebuah cita-cita Gus Dur dalam membangun keharmonisan antarumat Islam dengan ragamnya

⁴⁴ Hamadi B Husain, "Islam Dan Kosmopolitanisme Budaya," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2, No. 1 (2007): 85, <https://doi.org/10.15642/islamica.2007.2.1.81-94>).

⁴⁵ Syahputra, "Islam Kosmpolitan," Homepage, *Republika* (blog), 2017, <https://www.republika.co.id/berita/ojcg614/islam-kosmopolitan./diakses> 26 Maret 2021.

kelompok. Penyandaran akan makna Islam kosmopolit bukan hanya ditujukan kepada umat Islam dengan umat Islam, melainkan hubungan umat Islam dengan umat agama lain, agar tercipta kehidupan masyarakat beragama yang harmonis. Layaknya cita-cita Gus Dur membangun masyarakat beragama seperti yang ditulis oleh Djohan Effendi dalam Rosidi bahwa Gus Dur mendambakan kehidupan beragama yang ramah.

Masing-masing agama memiliki doktrinal, terutama terkait teologis dan kebenaran agama. Namun, *truth claim* jangan menjadi senjata untuk menjatuhkan kelompok lain yang minoritas. Hidup dalam kemajemukan itu harus mampu memahami konsepsi kehidupan untuk pengakuan keberadaan mereka bukan mengakui saling kebenaran pribadi (*truth claim*) yang ujungnya ialah dalam ranah sosial saling mencari kebenaran agama masing-masing. Maka, tidak akan diketemukan titik damai, kenapa, karena mereka sedang berijtihad dengan teologis yang berbeda dan bisa merumuskan kebenaran yang *personal group*..⁴⁶

Pentingnya pemikiran Gus Dur untuk terus diperjuangkan juga tidak terlepas dari keterkaitan nilai-nilai kemanusiaan dengan aspek budaya dan kearifan lokal. Fauzi dalam Yani Fathur menjelaskan bahwa gagasan pribumisasi Islam menjadi bentuk kearifan lokal dalam upaya mendialogkan Islam dengan realitas keindonesiaan yang plural dan multikultural. Jejak pemikiran kosmopolitan Gus Dur telah mengisi lembaran sejarah perkembangan peradaban kosmopolit Islam di pentas global. Kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa pemikiran Gus Dur memiliki *power* untuk mendorong inklusifitas di berbagai bidang dengan mengedepankan apa yang disebut *universal values*. Terdapat keterkaitan penciptaan realitas dan pengaruh makna individu berdasarkan pengalaman hidup, harapan masyarakat dan budaya, aturan dan norma.⁴⁷

Munculnya pemikiran Gus Dur Islam Kosmopolit tidak terlepas dengan landasan pemikiran inklusif dalam melihat realitas

⁴⁶ Rosidi, "Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid," 456.

⁴⁷ Fathur Rohman, "Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur: Studi Pada Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta," 172.

keberagaman umat manusia. Secara umum pemikiran tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor. *Pertama*, pandangan kultural; cara pandang ini melihat bahwa cara berpikir seseorang biasanya dipengaruhi oleh sistem prakonsepsi yang tertanam sejak masih kecil akibat lingkungan sosialnya. *Kedua*, kedudukan sosial; cara pandang seseorang dipengaruhi oleh klasifikasi kelas sosial dan posisi sosialnya. *Ketiga*, dipengaruhi oleh kecenderungan emosi personalnya.⁴⁸

Kesimpulan

Gus Dur dikenal sebagai bapak Pluralisme dan demokrasi, tetapi sebenarnya yang mendasari semua pemikirannya tidak lain adalah konsep humanisme; memanusiakan manusia. Humanisme dalam konteks adanya penghargaan yang cukup tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang melekat secara *inheren* dalam diri manusia. Dari sudut inilah kiranya kita perlu memahami dukungan Gus Dur dan NU terhadap Pancasila sebagai satu ideologi yang bersifat inklusif—suatu kompromi politik yang mempersatukan bangsa ini. Esensinya adalah toleransi dan saling menghormati di antara berbagai kelompok agama, daerah, suku bangsa dan ras. Secara lebih khusus, Gus Dur menghendaki agar pemisahan agama dari politik seterusnya dipelihara. Tidak lain pemikiran tentang Islam kosmopolit juga menjadi sebuah cita-cita Gus Dur dalam membangun keharmonisan antarumat Islam dengan ragamnya kelompok. Penyandaran akan makna Islam kosmopolit bukan hanya ditujukan kepada umat Islam dengan umat Islam, melainkan hubungan umat Islam dengan umat agama lain, agar tercipta kehidupan masyarakat beragama yang harmonis. Layaknya cita-cita Gus Dur membangun masyarakat beragama bahwa Gus Dur mendambakan sebuah kehidupan beragama yang ramah. Dengan pemikiran yang santun, ramah dan merunduk, membawa Gus Dur pada tataran yang sedang ditutur oleh berbagai kalangan. Kebijakannya menuai banyak kontroversi, gerakan Islamnya pun menuai banyak kecaman. Dengan memperjuangkan hak-hak kemanusiaan, Gus Dur berjuang untuk membangun sisi kemanusiaan sebagai ujung dari

⁴⁸ Rosidi, “Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid,” 452.

kehidupan. Hidup dalam heterogenitas agama, suku, budaya, terilhami sosoknya menjadi pendaku Islam yang membumi dengan kearifan yang sejati sebagai umat Islam yang bisa menghargai sebuah perbedaan dalam satu wadah yang sama, yakni keharmonisan kemanusiaan.

Daftar Rujukan

Buku

- Abidin, Zainal. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Dan Pluralitas." *Humaniora: Jurnal Language, People, Art and Communication Studies*, Vol. 3, no. 2 (2012).
- Affandi, Nur Kholik. "Harmoni Dalam Keragaman." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* Vol. 14, no. No. 1 (2012).
- Aluna SD, Hardi. "Globalisasi Sebagai Katalis Kosmopolitanisme Dan Multikulturalisme: Studi Kasus Resistance Cina Terhadap Kosmopolitanisme." *Intermestic: Jurnal of Internasional Studies*, Vol. 1, no. 2 (2017).
- Arif, Syaiful. *Gus Dur Dan Ilmu Sosial Transformatif*. Depok: Penerbit Koekoesan, 2009.
- Arif, Syaiful. "Moderasi Beragama Dalam Diskusi Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid." *Bimas Islam: Jurnal Bimbingan Masyarakat Islam* Vol. 13, no. 1 (2020).
- Barton, Greg. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Eko Setiawan. "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur Dalam Meretas Keberagaman Di Indonesia." *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* Vol. 1, no. 1 (2017).
- Fathur Rohman, Yani. "Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur: Studi Pada Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta." *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* Vol. 3, no. 2 (2020).
- Fauzi, M. Nur. "Jejak Pemikiran Kosmopolitan Gus Dur: Antara Universalitas Islam Dan Partikularitas Kearifan Lokal." *Tranformatif: Journal Islamic Studies* Vol. 3, no. 2 (2019).
- Feillard, Andre, and dkk. *Gus Dur, NU Dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKiS, 1997.

- Fitriah, Ainul. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 13, no. 1 (2013).
- Gumilar, Setia. *Historiografi Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Habibullah, M. "Kosmopolitanisme Dalam Budaya Islam." *As-Shuffah: Journal of Islamic Studies* Vol. 1, no. 1 (2019).
- Hambali, M. Ridlwan. "Islam Agama Kosmopolit: Solusi Deradikalisasi Memupuk Sikap Toleransi." *At-Tubfah: Jurnal Keislaman* Vol. 7, no. 1 (2018).
- Hamid, M. *Gus Gerr: Bapak Pluralisme Dan Guru Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010.
- Husain, Hamadi B. "Islam Dan Kosmopolitanisme Budaya." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2, no. 1 (2007).
- Iqbal, Moch. "Apa Kabar Pembaharuan Pemikiran Islam? (Meneropong Pembaharuan Pemikiran Islam Post Cak Nur-Gus Dur)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tafsir Hadis* Vol. 8, no. 1 (2019).
- Iskandar, A. Muhaimin. *Melanjutkan Pemikiran Dan Perjuangan Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Khasanah, Faizatul. "Metode Dakwah Gus Dur Dan Revolusi Industri 4.0." *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol. 4, no. 2 (2019).
- Kholiq, Nur. "Pribumisasi Islam Dalam Perspektif Gus Dur" (Studi Kritis Terhadap Buku Islamku, Islam Anda Dan Islam Kita)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Maemonah. "Agama Dan Pendidikan Bagi Pembangunan Bangsa: Studi Komparatif Pemikiran Soedjatmiko Dan Abdurrahman Wahid." In *Proceeding Annual Internasional Conference on Islamic Studies (AICIS XIV)*, 655. Samarinda: STAIN Samarinda, 2014.
- Marsus. "Sejarah Umat Islam Di Indonesia Dalam Pemikiran Kuntowijoyo." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan Pustaka, 2011.
- Muhammad, Husein. *Sang Zabid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Muzakkil Anam, Ahmad. "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* Vo. 17, no. 1 (2019).
- Naim, Ngainun. "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi." *Kalam: Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Ilmu Agama* Vol. 10, no. 2 (2016).
- Rifa'i, Muhammad. *Gus Dur: KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*. Yogyakarta: GARASI, 2010.
- Rosidi. "Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid." *Kalam: Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Ilmu Agama* Vol. 10, no. 2 (2016).
- Rumadi. *Damai Bersama Gus Dur*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Sa'diyah, Halimatus, and Sri Nurhayati. "Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, no. 2 (2019).
- Taufani. "Pemikiran Pluralisme Gus Dur." *Tabligh: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* Vol. 19, no. 2 (2018).
- Triono, Warko. "Pribumisasi Islam (Studi Analisis Pemikiran Gus Dur)." Tesis, UIN Raden Intan, 2015.
- Usman. "Pemikiran Kosmopolit Gus Dur Dalam Bingkai Penelitian Keagamaan." *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 10, no. 1 (2008).
- Wildan, Muhammad, ed. *Tokoh-Tokoh Muslim Indonesia Kontemporer: Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern*. Yogyakarta: IDEA Press, 2019.

Website

- "Abdurrahman Wahid Masa Bakti 1999-2001." *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.
2006.<https://kepuustakaan.presiden.perpusnas.go.id/biography>

/?box=detail&presiden_id=3&presiden=gusdur/diakses 25
Maret 2021.

Syahputra. "Islam Kosmpolitan." Homepage. *Republika* (blog), 2017.
[https://www.republika.co.id/berita/ojcg614/islam-
kosmopolitan./](https://www.republika.co.id/berita/ojcg614/islam-kosmopolitan/)diakses 25 Maret 2021.